Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENGARUH INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2011-2025

Jayantika[1], Nila Sari Dewi[2]
[1,2] Universitas Negeri Medan
[1]Jayantika.7242141004@mhs.unimed.ac.id, [2]nila.s.d.jawa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of inflation and the poverty rate on poverty in North Sumatra Province during the period from 2011 to 2025. The study utilizes secondary data in the form of an annual time series obtained from Statistics Indonesia (BPS), comprising a total of 15 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) approach, processed via EViews software. The findings indicate that inflation, individually, has a positive but statistically insignificant impact on poverty, with a probability value of 0.1036. The poverty rate also shows a positive but insignificant impact on poverty, with a probability value of 0.3394. Jointly, inflation and the poverty rate do not exert a significant influence on poverty, with a probability of 0.173141. The R-squared value of 0.253437 indicates that these two variables explain 25.34% of the variation in poverty.

***Keywords**: Inflation, Unemployment, Poverty, North Sumatra, OLS*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak inflasi dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2011 hingga 2025. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa deret waktu tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan total 15 observasi. Untuk menganalisis data, digunakan regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) yang diolah melalui perangkat EViews. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa inflasi secara individual memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai probabilitas sebesar 0,1036. Tingkat pengangguran juga menunjukkan dampak positif, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan, dengan angka probabilitas 0,3394. Secara bersamaan, inflasi dan pengangguran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dengan probabilitas 0,173141. Nilai R-squared yang mencapai 0,253437 mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 25,34% variasi dalam kemiskinan.

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, Sumatera Utara, OLS

A. Pendahuluan

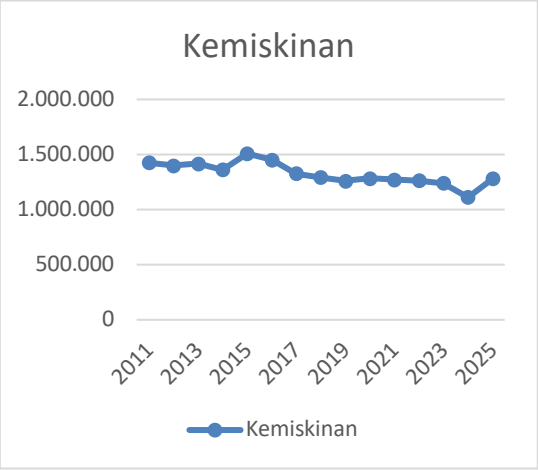
Kemiskinan adalah isu krusial dalam bidang ekonomi dan sosial di Sumatera Utara, karena berdampak langsung terhadap kesejahteraan serta standar hidup masyarakat. Secara angka, proporsi penduduk yang tergolong miskin menunjukkan

kecenderungan menurun antara tahun 2011 hingga 2025, meskipun tidak selalu stabil. Pada tahun 2011, tercatat sekitar 1.426 ribu individu di bawah garis kemiskinan, kemudian menjadi 1.4 ribu pada 2012, 1.416 ribu pada 2013, dan 1.361 ribu pada 2014. Angka ini sempat naik menjadi 1.508 ribu pada tahun 2015, sebelum turun lagi ke 1.453 ribu pada 2016, lalu ke 1.327 ribu pada 2017, 1.292 ribu pada 2018, dan 1.26 ribu pada 2019. Penurunan trend ini terganggu oleh pandemi, yang menyebabkan jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 1.283 ribu pada tahun 2020. Setelah itu, angka kemiskinan kembali mengalami penurunan bertahap ke 1.273 ribu pada 2021, 1.262 ribu pada 2022, 1.24 ribu pada 2023, dan 1.111 ribu pada 2024, namun kembali naik menjadi 1.28 ribu pada 2025. Meskipun begitu, laju pengurangan kemiskinan masih dianggap lambat dan belum sesuai dengan target yang ditetapkan. RPJMD Provinsi Sumatera Utara 2018-2023 mencanangkan penurunan kemiskinan hingga 7,39% pada tahun 2023. Ketika kemiskinan dihitung dalam persentase, target penurunan tersebut tidak tercapai karena persentase penduduk miskin di tahun 2023 masih berada di angka 8,15%, atau 0,76 poin persentase lebih tinggi dari target. Kesenjangan antara hasil yang dicapai dan sasaran ini menunjukkan bahwa inisiatif untuk mengatasi kemiskinan belum efisien, sehingga perlu pemeriksaan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi laju penurunannya.

Kemiskinan adalah keadaan di mana individu atau komunitas mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka. Menurut (Ellis 1984:242-245 dalam Pinontoan 2020), kemiskinan memiliki beberapa aspek, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan psikologis. Dari perspektif ekonomi, kemiskinan merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok mengalami kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup. Sumber daya yang dimaksud tidak terbatas pada pendapatan atau aspek keuangan, namun juga mencakup kekayaan serta sumber daya lainnya. Kemiskinan dapat juga diukur menggunakan standar garis kemiskinan, yang merupakan batas minimum untuk menilai kemampuan

seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar. Menurut (BPS dan Depsos 2002:4 dalam Pinontoan 2020), garis kemiskinan mencakup kebutuhan pangan sebesar 2.100 kilokalori per individu setiap hari serta kebutuhan non-pangan seperti tempat tinggal, pakaian, layanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Oleh karena itu, kemiskinan menggambarkan keterbatasan yang dihadapi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai kesejahteraan.

Fenomena Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sapat dilihat dari gambar berikut :

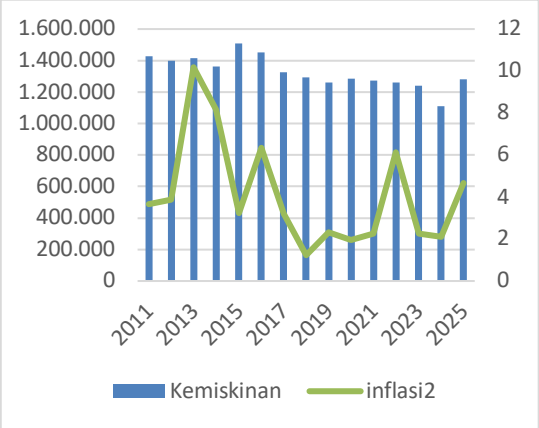


Gambar 1 Kurva Persentase Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2011-2025

Berdasarkan informasi yang tertera pada tabel di atas, terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai angka tertinggi sebesar 10,83% pada tahun 2011. Ini tentunya merupakan persoalan yang signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial. Tingginya angka kemiskinan dapat merusak stabilitas ekonomi dan menurunkan kualitas kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Jika kita mengamati titik terendah pada tahun 2025 yang berada di angka 7,36%, terdapat penurunan sekitar 32,04 persen dari puncak tertinggi yang dicapai pada tahun 2011. Namun demikian, RPJMD Provinsi Sumatera Utara untuk periode 2018 hingga 2023 mengharapkan pengurangan kemiskinan menjadi 7,39% pada tahun 2023. Dari data yang ada, terlihat bahwa target pengurangan kemiskinan untuk tahun 2023 belum tercapai, karena persentase penduduk miskin di tahun tersebut masih terhitung 8,15%, atau 0,76 poin persentase di atas sasaran yang telah ditentukan. Tentunya, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi naik turunnya tingkat kemiskinan di suatu kawasan, di antaranya adalah inflasi (Milton Friedman, 1992) serta pengangguran (Sukirno, 2007).

Inflasi merupakan peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu

rentang waktu, yang menyebabkan berkurangnya daya beli konsumen karena dengan jumlah uang yang sama, konsumen hanya bisa membeli lebih sedikit barang dan jasa dibandingkan sebelumnya (Hidayat et al., 2025). Menurut Milton Friedman (1992), inflasi adalah fenomena moneter yang selalu terjadi di mana saja. Artinya, inflasi yang terus-menerus secara historis selalu disebabkan oleh pertumbuhan uang beredar yang tak terputus, bukan karena pertumbuhan kecepatan atau pertumbuhan negatif dalam pendapatan riil yang berkelanjutan. Ketika uang yang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan output riil, nilai riil pendapatan masyarakat akan menyusut, sehingga kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka juga berkurang. Situasi ini dapat mengakibatkan rumah tangga yang sebelumnya berada di atas garis kemiskinan terperosok menjadi miskin, atau memperburuk kondisi bagi mereka yang sudah dalam situasi kemiskinan. Tekanan yang muncul bisa berasal dari kenaikan harga barang kebutuhan pokok akibat peningkatan uang beredar yang tidak terkontrol; menyusutnya nilai riil pendapatan dan tabungan masyarakat; berkurangnya kapasitas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar; serta melebaranya kesenjangan ekonomi antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, ketidakmampuan otoritas moneter dalam mengendalikan pertumbuhan jumlah uang beredar dapat berakibat pada peningkatan jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Secara konseptual menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap bertambahnya jumlah warga yang hidup dalam kemiskinan. Namun, tidak setiap lonjakan inflasi ditandai dengan peningkatan jumlah populasi miskin.



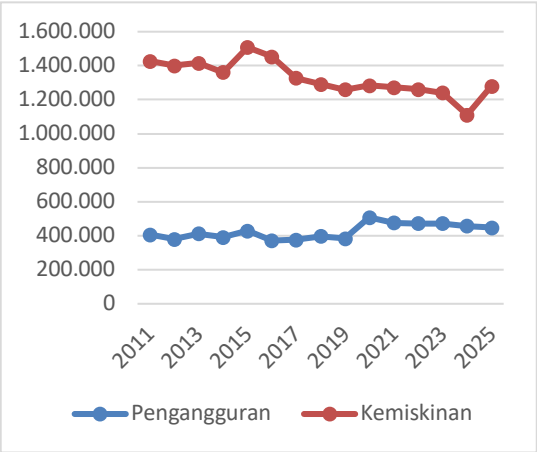
Gambar 2 kurva inflasi dan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara Tahun 2011-2025

Berdasarkan data di atas, diketahui adanya beberapa kondisi yang menunjukkan perbedaan antara teori dan data di lapangan. Hal ini

misalnya terjadi pada tahun 2013, ketika tingkat inflasi meningkat dari 3,86% menjadi 10,18%, tetapi jumlah penduduk miskin justru meningkat dari 1,4 menjadi 1,416. Kondisi berbeda terjadi pada tahun 2016, ketika inflasi meningkat dari 3,24% menjadi 6,34%, sementara jumlah penduduk miskin menurun dari 1,508 menjadi 1,453. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2022, ketika inflasi meningkat dari 2,27% menjadi 6,12%, sedangkan jumlah penduduk miskin menurun dari 1,273 menjadi 1,262. Selain itu, pada tahun 2025, inflasi meningkat dari 2,12% menjadi 4,66%, tetapi jumlah penduduk miskin juga meningkat dari 1,111 menjadi 1,28. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan kemiskinan tidak selalu searah, karena perubahan kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu, hal ini menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Selain masalah inflasi, salah satu faktor lain yang diduga berkontribusi pada kemiskinan adalah tingginya angka pengangguran. Pengangguran menjadi salah satu masalah besar yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, karena berimbas pada sosial dan pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara yang masih berkembang. Berdasarkan penelitian (Sukirno 2007 dalam Rangkuty et al., 2024), pengangguran terjadi ketika seseorang yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja berupaya mencari pekerjaan dengan gaji tertentu namun gagal mendapatkan posisi tersebut, sementara (Djohanputro 2006 dalam Rangkuty et al., 2024) mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang ingin bekerja dan sedang mencari peluang kerja tetapi belum berhasil mencapainya. Kedua perspektif ini menegaskan bahwa pengangguran mencerminkan tenaga kerja yang belum dapat dimanfaatkan dengan baik. Meningkatnya angka pengangguran akan memberikan dampak negatif terhadap pendapatan nasional, stabilitas sosial, dan daya beli masyarakat, serta dapat menyebabkan kemiskinan, peningkatan angka kriminalitas, serta menurunnya kualitas hidup.

Secara konseptual menunjukkan bahwa meningkatnya angka pengangguran berkontribusi positif terhadap pertumbuhan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan. Namun, tidak setiap peningkatan pengangguran diikuti dengan bertambahnya jumlah individu yang miskin.



Gambar 3 kurva pengangguran dan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara Tahun 2011-2025

Berdasarkan gambar di atas, terdapat beberapa ketidaksesuaian antara teori dan data di lapangan. Misalnya, pada tahun 2017, angka pengangguran di Sumatera Utara meningkat dari 371.68 menjadi 377.288 ribu orang, padahal jumlah penduduk miskin justru berkurang dari 1.453 menjadi 1.327 juta orang pada tahun itu. Situasi sejenis kembali muncul di tahun 2018, ketika pengangguran naik dari 377.288 menjadi 396.325 ribu orang sementara jumlah penduduk miskin menurun dari 1.327 menjadi 1.292 juta orang, serta pada tahun 2025, saat angka pengangguran mengalami penurunan dari 458 menjadi 448 ribu orang tetapi jumlah penduduk miskin justru bertambah dari 1.111 menjadi 1.28 juta orang. Jelas, fenomena ini menimbulkan permasalahan yang menarik untuk dianalisis lebih mendalam mengenai hubungan antara pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji dampak inflasi dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dalam format time series tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk rentang waktu tahun 2011 hingga 2025, sehingga menghasilkan 15 data observasi. Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS).

Tabel 1. Definisi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Satuan	Skala
Kemiskinan (KMS)	Jumlah populasi yang hidup di bawah batas kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.	Ribu Orang	Rasio
Inflasi (INF)	Persentase peningkatan biaya barang dan layanan secara keseluruhan berdasarkan variasi Indeks Harga Konsumen (IHK) di wilayah Sumatera Utara.	Persen	Rasio
Pengangguran (PGN)	Jumlah tenaga kerja yang tengah mencari pekerjaan namun belum mendapatkannya di Provinsi Sumatera Utara.	Ribu Orang	Rasio

Sumber: Hasil Penyusunan Penulis, 2026

Adapun fungsi model penelitian ini adalah:

$$KMS = f(INF, PGN)$$

Dari persamaan tersebut, model regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$KMSt = \beta0 + \beta1\ INF + \beta2\ PGN + et$$

Keterangan:

KMS = Jumlah penduduk miskin (Ribu Orang)

INF = Inflasi (Persen)

PGN = Pengangguran (Ribu Orang)

β0 = Konstanta

β1, β2 = Koefisien regresi

e = Variabel gangguan (error term)

t = Periode waktu

Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda dengan metode OLS. Proses pengujian meliputi pemeriksaan normalitas (Jarque-Bera), identifikasi multikolinearitas (Variance Inflation Factors), heteroskedastisitas menggunakan Heteroskedasticity Test White, serta autokorelasi melalui Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Selanjutnya, dilakukan pengujian t, pengujian F, dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5 persen untuk mengevaluasi dampak variabel independen terhadap kemiskinan. Semua analisis dilaksanakan dengan memanfaatkan Eviews.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL

Adapun rangkuman hasil diskriptif statistik model penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Statistik Diskriptif Model Penelitian

Statistik	Penduduk Miskin (Y)	Inflasi (X1)	Pengangguran (X2)
Mean	1.326,13	4,107	425,44
Median	1.292,00	3,240	412,20
Maximum	1.508,00	10,180	508,00
Minimum	1.111,00	1,230	371,68
Std. Dev.	101,44	2,555	43,87
Observations	15	15	15

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan informasi yang tertera di tabel di atas, diketahui bahwa jumlah rata-rata penduduk yang hidup dalam kemiskinan di wilayah Provinsi Sumatera Utara selama penelitian dari tahun 2011 hingga 2025 adalah sebesar 1.326,13 ribu orang, dengan angka maksimum mencapai 1.508 ribu orang dan angka minimum mencapai 1.111 ribu orang. Selanjutnya, inflasi rata-rata tercatat sebesar 4,107 persen, dengan puncak inflasi sebesar 10,18 persen dan titik terendah sebesar 1,23 persen. Selain itu, jumlah pengangguran rata-rata mencapai 425,44 ribu orang, dengan angka tertinggi 508 ribu orang dan angka terendah berada di angka 371,68 ribu orang.

Rangkuman hasil uji Asumsi Klasik

No	Asumsi	Prob.	Keterangan
1	Normalitas: *Jarque-Bera Test*	0.345601	Terpenuhi
2	Autokorelasi: *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*	0.2857	Terpenuhi
3	Heteroskedastisitas: *Heteroskedasticity Test White*	0.7756	Terpenuhi
4	Multikolinearity: *Variance Inflation Factors*	1,000031; 1,000031	Terpenuhi

Berdasarkan hasil dari pengujian asumsi klasik yang telah dilaksanakan, pengujian normalitas dengan metode Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,345601 yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Selanjutnya, pada pengujian multikolinearitas yang dilakukan dengan Variance Inflation Factor (VIF), tercatat nilai Centered VIF untuk variabel inflasi dan pengangguran masing-masing adalah 1,000031, yang kurang dari 10, sehingga tidak ditemukan masalah multikolinearitas dalam model tersebut. Dalam pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai probabilitas 0,7756

yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada isu heteroskedastisitas. Sementara itu, untuk uji autokorelasi yang menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, didapatkan nilai probabilitas 0,2857 yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdeteksi adanya masalah autokorelasi dalam model hingga lag ke-2. Secara keseluruhan, model ini memenuhi semua asumsi klasik, yaitu residual berdistribusi normal serta bebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Adapun rangkuman hasil pengujian hipotesis regresi OLS model penelitian ini adalah:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.234204	23.85613	23.85613	0.0000
INFLASI	0.017446	1.761541	1.761541	0.1036
PENGANGGURAN	1.22E-07	0.995027	0.995027	**0.3394**
R-squared	**0.253437**	Durbin-Watson stat		1.222921
Adjusted R-squared	0.129009	F-statistic		2.036825
S.E. of regression	0.094670	Prob(F-statistic)		**0.173141**

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi dan Uji Regresi Model OLS

Berdasarkan temuan dari model regresi OLS, variabel inflasi (X1) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,017446 serta t-statisticnya mencapai 1,761541 dan probabilitasnya adalah 0,1036. Mengingat nilai probabilitas sebesar 0,1036 berada di atas 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemiskinan (Y). Di sisi lain, untuk variabel pengangguran (X2), nilai koefisien tercatat sebesar 1,22E-07, dengan t-statistic sebesar 0,995027 dan probabilitas sebesar 0,3394. Karena probabilitas sebesar 0,3394 juga lebih tinggi dari 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y).

Secara bersamaan, hasil uji F menunjukkan nilai F-statistik sebesar 2,036825 dan probabilitas (Prob(F-statistik)) sebesar 0,173141. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Artinya, inflasi dan pengangguran secara bersamaan tidak memengaruhi kemiskinan secara signifikan. Selanjutnya, nilai R-squared sebesar

0,253437 menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pengangguran hanya mampu menjelaskan 25,34% dari perubahan tingkat kemiskinan, sedangkan 74,66% perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara

Hasil uji hipotesis parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muntaza, Azmi, dan Suhianto (2025) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa inflasi secara umum dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong kemiskinan, tetapi pada kondisi Sumatera Utara tidak ditemukan dampak langsung yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Aisyaturridho (2020), yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Secara umum, inflasi dapat memengaruhi kemiskinan melalui perubahan harga barang dan jasa. Ketika harga kebutuhan meningkat, kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menurun, terutama bagi masyarakat yang memiliki pendapatan rendah. Namun, kenaikan inflasi tidak selalu langsung menyebabkan peningkatan kemiskinan. Hal ini karena dampak inflasi dapat berbeda tergantung pada kondisi pendapatan dan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan harga. Selain itu, kemiskinan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi lainnya. Penelitian lain di Sumatera Utara juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki arah positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi belum menjadi faktor yang secara nyata menentukan perubahan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2011–2025. Meskipun arah hubungannya positif, perubahan inflasi belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan kemiskinan

secara statistik. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam upaya mengurangi kemiskinan, pengendalian inflasi tetap penting untuk menjaga daya beli masyarakat, tetapi perlu disertai dengan kebijakan pada faktor-faktor ekonomi lainnya.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara

Hasil uji hipotesis parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Tamba et.,al (2023), yang menyatakan bahwa pengangguran berdampak positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Alfikri et.,al (2025), yang menyimpulkan bahwa pengangguran tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemiskinan. Menurut teori, meningkatnya pengangguran dapat menurunkan pendapatan masyarakat sehingga mendorong terjadinya kemiskinan, dan arah hubungan positif pada penelitian ini telah sesuai dengan teori tersebut. Meski demikian, bertambahnya pengangguran tidak serta-merta meningkatkan kemiskinan, sebab seseorang yang menganggur belum tentu kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian penganggur masih mencari pekerjaan yang lebih sesuai dan tetap memperoleh penghasilan dari sumber lain, seperti bantuan keluarga atau usaha sampingan. Di samping itu, kemiskinan dipengaruhi pula oleh berbagai faktor lain, seperti kualitas sumber daya manusia, tingkat pendidikan, kesehatan, serta standar hidup yang layak. Oleh karena itu, perubahan jumlah pengangguran belum cukup kuat untuk menjelaskan naik turunnya kemiskinan secara nyata.

Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F-statistic sebesar 2,036825 dengan nilai probabilitas sebesar 0,173141. Karena nilai probabilitas 0,173141 > 0,05, maka inflasi dan pengangguran secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi dan pengangguran secara

bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan tidak terbukti.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun inflasi dan pengangguran memiliki arah hubungan positif terhadap kemiskinan, kedua variabel tersebut secara bersama-sama belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan selama periode 2011–2025. Artinya, perubahan tingkat kemiskinan dalam penelitian ini tidak cukup dijelaskan oleh perubahan inflasi dan pengangguran secara bersamaan.

Nilai R-squared sebesar 0,253437 menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran secara bersama-sama mampu menjelaskan 25,34% variasi tingkat kemiskinan. Sementara itu, sebesar 74,66% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang lebih berperan dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan selama periode penelitian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan antara tahun 2011 sampai 2025, ditemukan bahwa inflasi dan pengangguran masing-masing memiliki dampak positif, meskipun tidak signifikan, terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.Ketika kedua faktor tersebut dipertimbangkan bersama, dampaknya tetap tidak signifikan terhadap kemiskinan. Kedua variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 25,34% dari perbedaan tingkat kemiskinan, sementara 74,66% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Oleh karena itu, penurunan kemiskinan belum bisa dijelaskan dengan jelas hanya karena inflasi dan pengangguran. Pengendalian inflasi dan pengangguran masih penting untuk menjaga kemampuan beli masyarakat, tetapi usaha mengurangi kemiskinan harus diiringi dengan kebijakan yang memperhatikan faktor-faktor lain, seperti kualitas sumber daya manusia, pendidikan, dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyaturridho. (2020). Pengaruh inflasi dan tingkat kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Samudra Ekonomika, 4(2), 114-121.

Alfikri, A. R., Nadia, D. O., Ferdinan, R. H., & Rohmi, M. L. (2025). Pengaruh pengangguran dan jumlah penduduk terhadap

kemiskinan di Provinsi Lampung 2018-2021. Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, 4(2), 1-14.

Andini, B. S., Siregar, Z., & Sahnan, M. (2025). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Media Manajemen Jasa, 13(2), 279-294.

Daole, A. S. A., & Suharianto, J. (2025). Pengaruh PDRB_HK dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumut. JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1311-1319.

Hayyah, A. W., & Syarvina, W. (2023). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Sumatera Utara. Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah, 2(2), 95-108.

Johan, M., Febrianti, L. A., Wahyuningtyas, I., Salim, F., & Prawira, F. D. (2023). Pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Jurnal Spektrum Ekonomi, 6(12), 1-6.

Muntaza, K. R., Azmi, N., & Suhianto, J. (2025). Pengaruh pengangguran, inflasi dan UMR terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2023. JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(4), 6547-6553.

Nasution, A. S., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 3(1), 12-25

Nasution, R. A., Silaban, S. J., & Humairah, Z. (2023). Analisis pengaruh belanja pemerintah, pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS), 2(2), 206-225.

Panggabean, N. A., Wibowo, W., Fatiha, N., Qomar, M. B., & Ramadhani, B. N. (2025). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(4), 1397-1409.

Permana, H., & Pasaribu, E. (2023). Pengaruh inflasi, IPM, UMP dan PDRB terhadap kemiskinan di Pulau Sumatera. JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), 7(3), 1113-1132.

Simanungkalit, E. F. B. (2023). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Journal of Management Small and Medium Enterprises (SME's), 16(1), 197-206.

Sitanggang, E., Syahrani, D., Indriani, S., Nugrahadi, E., & Rinaldi, M. (2024). Pengaruh tingkat inflasi, pengangguran dan pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2021. JLEB: Journal of Law Education and Business, 2(1), 216-225.

Suharianto, J., & Lubis, H. R. (2022). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Niagawan, 11(2), 168-177.

Syuhada, M. R., Yafiz, M., & Irham, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 9(1), 513-526.

Tamba, N. R. D., Dewi, C. M. S., & Tarigan, I. S. (2023). Analysis of the effects of inflation and unemployment on the poor population of North Sumatra in 2001–2020. Indonesian Journal of Advanced Research, 2(5), 419–434.